

PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PETIRTAAN JOLOTUNDO TRAWAS, MOJOKERTO

Riris Yuniarsih

Politeknik NSC Surabaya

Program Studi Perhotelan

E-mail : riesyun@gmail.com

Abstrak

obyek wisata petirtaan jolotundo trawas, mojokerto merupakan obyek wisata yang berada di lereng gunung penanggungan dan belum ada perubahan peningkatan dari tahun ketahun, hal tersebut karena masih dikenal dari lingkungan wilayah setempat. Hal tersebut karena belum adanya transportasi umum dan pemasaran yang belum maksimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengembangkan obyek wisata petirtaan jolotundo Trawas terkenal di mancanegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengembangan yang didapat dari penelitian ini adalah peneliti ingin adanya dilakukan yaitu dengan cara menambah sarana prasara guna mengembangkan obyek wisata petirtaan jolotundo. Seperti adanya transportasi umum menuju ke obyek wisata petirtaan jolotundo, adanya settle bus sebagai paket wisata dari obyek wisata yang ada di Trawas seperti settle bus mulai dari Halte Ngoro, Petirtaan Jolotundo, Arca Lanang (Pria), Arca wadok (Wanita), Arca Kaca (Cermin), Air terjun dlundung, Pertanian Akrobisnis organic (desa wisata) Home stay, halte trawas. Dan itu dapat dilakukan sebaliknya. Dilakukan promosi baik secara online maupun offline yang dapat menjangkau pemasaran nasional dan internasional

Abstrac :

Petirtaan Jolotundo Tourism object in trawas, mojokerto is a tourism object located in the hill of penanggungan mountain. It shows no progress from year to year. That is because it has not been known by the society. That is also because there is no public transportation connecting it and marketing effort is not maximum yet. The purpose of this research is to know and to develop petirtaan jolotundo tourism object so that it can be famous abroad. Method used are observation, survey, and documentation. Researcher want to develop by this tourism object by developing the infrastructure such as public transportation to the site, shuttle bus for tourism package from tourism object in trawas started from halte ngoro, petirtaan jolotundo, arca langan, arca wadok, arca kaca, water fall dlundug, organic agribusiness (village tourism), home stay, halte trawas. Or vice versa. Furthermore, a promotion online or offline shall be performed to reach potential consumers nationally or internationally.

Kata kunci (Obyek wisata, petirtaan jolotundo, Trawas)



gambar 1 : Petirtaan jolotundo. Peneliti 2017

Pendahuluan

Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek wisata di Indonesia. Dunia kepariwisataan harus mulai meninggalkan tentang perencanaan jangka pendek dan harus mampu melihat dalam prespektif jangka panjang dengan memperhitungkan segala pengaruh yang mungkin akan timbul dan berpengaruh terhadap dunia kepariwisataan.

Dapat dikatakan Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi pilihan bagi negara berkembang dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan makmur di samping sector lain. Indonesia dengan keaneka ragaman budaya,kekayaan alam serta keramah-tamahan penduduknya merupakan potensi dalam kepariwisataan. Sebagai salah satu negara tujuan pariwisata dunia, Indonesia sedang giat melaksanakan pembangunan disegala aspek yang telah mengalami kemajuan.

Obyek wisata Petirtaan Jolotundo ini merupakan salah satu bangunan masa lampau yang dahulu kala merupakan pemandian atau kolam yang dibuat pada masa kerajaan majapahit. Petirtaan Jolotundo secara administrative terletak di dukuh Balekambang, desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis tepatnya terletak di lereng Gunung Penanggungan yang memiliki panjang 16,85 M, lebar 13,52 M dan kedalaman 5,20 M dengan material utama dari batu andesit. Sesuai dengan namanya, fungsi petirtaan jolotundo yang berbentuk empat persegi panjang dengan teras di tengah dan puncak pancuran di tengah-tengahnya ternyata mempunyai arti simbolis sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa. Konsepsi ini sudah dikenal sejak jaman prasejarah masa megalitik yang menganggap gunung sebagai unsur tertinggi tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan untuk meningkatkan permintaan pariwisata di suatu obyek wisata. Namun tidak serta merta pemanfaatan sumber daya alam yang bertujuan untuk pembangunan di kawasan obyek wisata dilakukan tanpa mengindahkan kelestarian sumber daya alam di suatu obyek wisata tertentu. Kecamatan Trawas memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan dalam sector pariwisata, hal tersebut karena di wilayah kecamatan Trawas sangat banyak peninggalan bersejarah yang bisa digali kembali dan dapat dikembangkan sebagai wisata budaya, wisata cagar alam, wisata religi bahkan wisata edukasi. Hal itu dapat dilihat melalui keindahan panorama alamnya, kawasan hutan yang alami, peninggalan candi-candi yang masih alami. Namun potensi yang ada masih kurang didukung oleh sarana dan prasarana seperti kemudahan akses untuk mencapai lokasi wisata tersebut, dimana tidak adanya transportasi umum menuju obyek wisata ini, belum optimalnya pemasaran yang dapat berperan sebagai ujung tombak pemasaran pariwisata, sebagai media informasi, lokasi parkir khusus yang relative sempit, Oleh karena itu perlu adanya penerapan sistem pengelolaan yang lebih baik dan menentukan prioritas strategi pengembangan obyek wisata tersebut atas dasar mengetahui faktor-faktor permintaan dan prioritas strategi yang perlu dilakukan untuk pengelolaan di kawasan obyek wisata petirtaan jolotundo menjadi lebih baik dan menarik. Dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengupas tentang Pengembangan obyek wisata petirtaan jolotundo Trawas Mojokerto.

Permasalahan

1. Bagaimanakah bentuk pengembangan wisata alam yang sesuai di sekitar petirtaan jolotundo Trawas Mojokerto.
2. Potensi sumberdaya wisata yang ada di Trawas belum dapat dimanfaatkan secara optimal baik pada pengemasan obyek dan daya tarik wisata menjadi paket wisata masih sangat terbatas.

Tujuan

1. Mengetahui bentuk pengembangan wisata alam yang sesuai di wilayah petirtaan jolotundo Trawas Mojokerto.
2. Mengetahui potensi sumber daya wisata sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh-kembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan obyek wisata di daerah trawas.
2. Hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna penelitian lebih lanjut tentang obyek wisata di Trawas

Landasan teori

1. Strategi Pengembangan Pariwisata

Disampaikan oleh Suryono (2004) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan. Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah bersama masyarakat setempat harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

2. Konsep Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 4, bertujuan untuk : meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa. A, Yoeti dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pariwisata" Tahun 1985 menyatakan bahwa Daya tarik wisata atau Tourism Attraction yaitu Segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang berkunjung kesuatu daerah tertentu. Sedangkan menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya "Ilmu Pariwisata" Tahun 1994, menyampaikan bahwa daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang sangat menarik dan dapat dikatakan mempunyai nilai untuk dikunjungi. Pada garis besarnya daya tarik wisata yang berwujud, barang-barang mati, atau statis, baik yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil seni dan budaya ataupun yang berupa gejala-gejala alam yang memiliki daya tarik kepada seseorang untuk mengunjungi agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmatinya, sehingga terpenuhilah rasa keingintahuan dan merasa puas seseorang itu sendiri sesuai dengan motif-motif kunjungannya. (Dhamardji, 1995).

3. Teori Destination Area lifecycle

Dalam teori destination area lifecycle dikemukakan oleh Butler pada tahun 1980. Siklus destinasi pariwisata terbagi atas tujuh fase diantaranya : 1. Tahapan exploration phase (penemuan) yaitu potensi wisata baru yang ditemukan dan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, hal tersebut karena masih minimnya pengunjung yang datang dan mereka masih dapat dengan leluasa menikmati obyek wisata tersebut. Karakteristik inilah yang menjadi alasan untuk pengembangan sebuah destinasi. 2. Involvement phase (keterlibatan). Fase ini merupakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan adanya inisiatif dari sebagian masyarakat local yang turut serta menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-pola social yang ada untuk merespon perubahan ekonomi. Disinilah mulai suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya promosi. 3. Development phase (pembangunan). fase ini sudah banyak kunjungan wisatawan yang datang dan sudah sudah ada investor baik bertaraf nasional maupun internasional yang masuk untuk menanamkan modalnya. serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) intensif, fasilitas lokal sudah tersisih dan digantikan oleh fasilitas yang benar-benar touristic dengan standar internasional dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambah atraksi yang asli dan alami. Berbagai barang dan jasa impor menjadi keharusan termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan pariwisata. 4. Consolidation phase (konsolidasi). Pada fase ini peristiwa sudah menunjukkan fase dominan dalam struktur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi ini oleh jaringan internasional atau major chains and franchise. Kunjungan wisatawan masih naik tetapi sudah terjadi persaingan dari perusahaan sejenis dikawasan tersebut. Dilihat dari hal tersebut pemasaran local dan peranan pemerintah local mulai berkurang sehingga diperlukan konsolidasi untuk melakukan re-organisasional, dan balancing peran dan tugas antara sector

pemerintah dan swasta. 5. Stagnation phase (stagnasi). Dalam fase ini sudah mencapai berbagai faktor sudah melampaui diatas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, social dan lingkungan. Kalangan industry sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests dan wisatan konvensi / bisnis. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi sudah tidak mulai lagi populer. 6. Decline phase (penurunan). Setelah adanya stagnasi, ada dua kemungkinan terjadinya kelangsungan sebuah destinasi, jika tidak dilakukan usaha yang lain yang berada diluar dari kebiasaan, dapat juga ditinggalkan oleh wisatawan untuk mencari destinasi yang lain. Banyak fasilitas pariwisata yang sudah dialih fungsikan untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Apabila ingin melanjutkan wisata tersebut, perlu adanya pertimbangan dengan mengubah atau memanfaatkan obyek wisata tersebut kebentuk yang lain yang menjadikan kegemaran masyarakat saat itu. 7. Rejuvenation phase (peremajaan). Pada fase ini, perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dan dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan (Butler dalam Pitana, 2005).

4. Pariwisata

Menurut Instruksi Presiden No. 19 Tahun 1969, Kepariwisataan adalah merupakan suatu kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah, dan iklim yang nyaman. Sedangkan **Menurut Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan**, Pariwisata adalah "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha" **Menurut WTO atau World Tourism Organization**, Pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Dan juga menurut Richard Sihite (2010) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Dan dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan Pariwisata adalah perjalanan seseorang dengan meninggalkan aktifitas sehari-hari dengan menikmati pelayanan yang disiapkan oleh orang lain.

5. Jenis Wisata

Jenis wisata yang dapat kita ketahui menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Menurut Pendit (1994), Jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

a. Wisata Budaya

Wisata Budaya adalah : perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

b. Wisata Maritim atau Bahari

Wisata Maritim atau Bahari adalah :Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

c. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Wisata Cagar Alam adalah jenis wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang

atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Bali wisata Cagar Alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya.

d. Wisata Konvensi

Wisata Konvensi adalah wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasional (International Convention Center) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (Philippine International Convention Center) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program-program atraksi yang menggiurkan.

e. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata Pertanian juga disebut wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

f. Wisata Buru

Wisata buru merupakan Jenis wisata yang banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah-daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

g. Wisata Ziarah

Wisata ziarah merupakan Jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang Islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, Gunung Kawi, makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya. Banyak agen atau biro perjalanan menawarkan wisata ziarah ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi reduksi menarik ke tempat-tempat tersebut di atas.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder dengan uraian sebagai berikut :

Data Primer :

1. Observasi : Penelitian ini dilakukan dengan datang langsung di obyek wisata, dan disini peneliti melakukan observasi langsung ke daerah trawas di obyek wisata Petirraan jolotundo Trawas mojkerto, dengan 1 kali datang pada hari rabu tanggal 5 april 2017.
2. Wawancara : Penelitian yang dilakukan dengan langsung dilakukan Tanya jawab secara langsung kepada masyarakat yang dianggap kompeten memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab apa saja yang ada dalam permasalahan di penelitian ini. Atau dengan *purposive sampling*.

3. Dokumentasi : Penelitian dilakukan dengan cara mencari bukti sebagai pendukung hasil baik secara hardcopy maupun softcopy untuk memperoleh tabulasi, interpretasi dan analisis data yang jelas.

Data Sekunder :

Dengan membaca cerita cerita yang ada di relief bangunan dan buku referensi yang ada di Petirtaan Jolotundo.

Hasil dan pembahasan

Petirtaan Jolotundo sebuah Kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan Sidoarjo dan Pasuruan, Petirtaan Jolotundo adalah lembah yang diapit oleh dua gunung, yaitu Gunung Welirang dan Penanggungan. Secara administrative terletak di dukuh Balekambang, desa Seloliman, Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis tepatnya terletak di lereng Gunung Penanggungan. Petirtaan Jolotundo memiliki panjang 16,85 M, lebar 13,52 M dan kedalaman 5,20 M dengan material utama dari batu andesit.

gambar 2 : Tempat mandi wanita, Peneliti, 2017

Di Petirtaan Jolotundo Trawas banyak sekali kegiatan yang dapat dijual diantaranya : Adanya kolam renang yang dipergunakan untuk mandi bagi umum. dengan ukuran 16X13 meter persegi, menghadap ke Barat. Petirtaan ini dibuat dengan memotong sebagian lereng Barat Gunung Penanggungan. Di sudut tenggara dan timur laut terdapat masing-masing sebuah kolam kecil. Di atas kolam kecil tersebut terdapat bangunan seperti candi, yaitu semakin ke atas semakin meruncing yang menempel pada dinding belakang. Bangunan ini mempunyai dua relung yang pada bagian atas masing-masing relung dihiasi. Relung bagian atas telah kosong, sedangkan relung bawah terdapat arca naga yang berfungsi sebagai saluran air dan dinding belakang ke kolam kecil. merupakan obyek wisata yang berada di lereng pegunungan dan Petirtaan Jolotundo yang berbentuk empat persegi panjang dengan teras di tengah dan puncak pancuran di tengah-tengah ternyata memiliki arti simbolis sebagai gambaran Mahameru (Gunung Semeru). Dalam konsepsi Hindu, Mahameru dianggap sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa. Konsepsi ini sebenarnya telah dikenal semenjak jaman prasejarah (masa Megalitikum) yang menganggap gunung sebagai unsur tertinggi tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Petirtaan Jolotundo dianggap pula melambangkan pengadukan lautan dalam cerita "Amrtamanthana" yang menceritakan proses mendapatkan air suci dengan menggunakan Gunung Mahameru yang dililit oleh ular Batara Wasuki. Berdasarkan hal itu, Petirtaan Jolotundo disamakan dengan lautan, sedangkan teras dengan pancuran berbentuk silindris yang dililit seekor ular melambangkan bentuk Mahameru. Air yang keluar dari pancuran itu sendiri dianggap air suci atau "Amrta". Dari pancuran sebelah kiri untuk para wanita dan pancuran sebelah kanan untuk para pria, dan untuk menjaga kesucian dari air yang ada di petirtaan jolotundo, ada larangan salah satunya adalah : bagi wanita yang berhalangan dilarang memasuki wilayah pemandian jolotundo. Pemandangan yang asri daerah pegunungan tepatnya pkebungan penanggungan. Dalam kolam yang asri dengan ikan-ikan besar berbagai macam warna. Disitu pengunjung dapat menikmati ikan-ikan besar dalam jumlah yang banyak. Ikan-ikan itu terlihat jinak, terkadang mulutnya yang lucu menjilati kaki wisatawan yang berendam di kolam itu. Mereka berlarian kesana kemari berebut makanan dari para turis yang menaburkan pelet ikan. Anehnya tidak satupun wisatawan yang berani iseng dengan mengambil atau bahkan mencuri ikan-ikan yang konon dianggap keramat itu.



gambar 2: Ikan-ikan keramat, peneliti 2017

Sebagian masyarakat sudah mengetahui dari banyak cerita kalau air yang dari pancuran petirtaan ini ampuh dan berkhasiat obat. Pernah ada peneliti asing yang mencoba menganalisis kandungan kimia dan fisika air Petirtaan Jolotundo, dari hasil penelitian itu diketahui kalau air petirtaan ini memang termasuk yang terbagus di dunia. Konon air asli petirtaan ini bisa tahan sekian lama dengan tidak mengalami perubahan secara fisika maupun kimia tanpa diproses lebih lanjut. Dan menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa air petirtaan jolotundo menjadikan awet muda. Aula yang disewakan kepada masyarakat untuk acara acara keagamaan ataupun masyarakat umum untuk bersantai setelah mandi di petirtaan jolotundo.



gambar 3 : AULA, peneliti 2017

Kalau dilihat dari perkembangan petirtaan jolotundo yang berada di daerah Trawas, pengunjung yang ada sangat bervariasi, Dalam waktu waktu tertentu seperti saat perayaan keagamaan agama hindu, acara kejawen (Suroan) obyek wisata petirtaan jolotundo ini sangat ramai diperkirakan sampai ribuan pengunjung, Tetapi dihari hari biasa wisatawan yang berkunjung diperkirakan antara 25 sampai 100 pengunjung. Dengan harga tiket yang relative murah yaitu Rp.7500 per orang. Obyek wisata ini dikenal oleh masyarakat adalah :

1. obyek wisata religi

Kenapa dapat dikatakan obyek wisata religi karena diyakini bahwa Dalam konsepsi Hindu, Mahameru dianggap sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa. Konsepsi ini sebenarnya telah dikenal semenjak jaman prasejarah (masa Megalitikum) yang menganggap gunung sebagai unsur tertinggi tempat bersemayamnya roh nenek moyang.



gambar 4 : ritual keagamaan, peneliti 20 17

2. Obyek wisata budaya

Kenapa dapat dikatakan obyek wisata budaya karena Petirtaan jolotundo ini dibuat dengan memotong sebagian lereng Barat Gunung Penanggungan. Di sudut tenggara dan timur laut terdapat masing-masing sebuah kolam kecil. Di atas kolam kecil tersebut terdapat bangunan seperti candi, yaitu semakin ke atas semakin meruncing yang menempel pada dinding belakang. Bangunan ini mempunyai dua relung yang pada bagian atas masing-masing relung dihiasi. Relung bagian atas telah kosong, sedangkan relung bawah terdapat arca naga yang berfungsi sebagai saluran air dan dinding belakang ke kolam kecil. Petirtaan jolotundo juga dipergunakan untuk pertapa oleh sebagian orang yang menganut adat kepercayaan. Seperti acara ruat petirtaan jolotundo yang diadakan setiap tgl 10 suro dalam setiap tahun.



gambar 3 : ritual suroan dan Tempat bertapa, peneliti, 2017

3. Obyek wisata cagar alam

Kenapa dapat dikatakan obyek wisata cagar alam karena Petirtaan jolotundo berada di lereng gunung penanggungan yang dahulu kala gunung penanggungan merupakan gunung berapi dengan ketinggian 1653 meter dan mempunyai bentuk yang unik karena puncaknya dikelilingi oleh delapan anak gunung. Di sekeliling gunung penanggungan juga banyak sekali sebaran peninggalan arkeologis seperti candi siwa, candi naga 1, candi naga 2, candi bayi dan masih banyak yang semua candi tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri. Petirtaan jolotundo dibatasi oleh 3 kabupaten diantaranya kabupaten Mojokerto, kabupaten Pasuruan dan kabupaten Sidoarjo.



gambar 5 : cagar alam, peneliti 2017 1

4. Wisata edukasi

Obyek wisata petirtaan jolotundo tidak hanya dipergunakan untuk dapat digunakan untuk mempelajari sejarah ataupun untuk mahasiswa di bidang pariwisata. Seperti yang terlihat digambar adalah salah satu perguruan tinggi di Surabaya yaitu AKPAR Mojopahit.



gambar 6 : Mahasiswa AKPAR MAJAPAHIT SBY

Selain itu berdasarkan beberapa penelitian sumber airnya adalah salah satu yang terjernih di dunia. Ada ratusan ikan dari berbagai jenis hidup liar di dalamnya. Ikan-ikan itu terlihat jinak, terkadang mulutnya yang lucu menjilati kaki wisatawan yang berendam di kolam itu. Mereka berlarian kesana kemari berebut makanan dari para turis yang menaburkan pelet ikan. Anehnya tidak satupun wisatawan yang berani iseng dengan mengambil atau bahkan mencuri ikan-ikan yang konon dianggap keramat itu. Di sisi kanan dan kiri bagian atas candi terdapat dua kolam kecil dengan pancuran air yang saat ini difungsikan sebagai tempat mandi bagi pengunjung. Terpisah untuk pengunjung laki-laki dan perempuan. Saat mandi banyak pengunjung yang juga langsung minum air yang mengalir di pancuran. Pengunjung tidak diperbolehkan menggunakan sabun ataupun sampo agar tidak mencemari air dan ikan-ikan yang hidup di kolam. Namun pengunjung diijinkan untuk membawa pulang air Jolotundo. Warung-warung kecil di sekitar lokasi banyak yang menjual *jerigen* tempat air. Karena air yang ada di petirtaan jolotundo diibaratkan air zam-zam. Udara sejuk khas pegunungan tak membuat pengunjung malas untuk mandi karena tak lengkap rasanya jika berkunjung ke Jolotundo tanpa menikmati kesegaran airnya.

Table 1: Analisis SWOT

	Strength	Weaknesses
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petirnaan jolotundo adalah obyek wisata yang masih sangat asli pegunungan 2. Petirnaan jolotundo merupakan obyek wisata dengan banyak jenis wisata diantaranya obyek wisata religi, obyek wisata budaya, dan obyek wisata cagar alam dan obyek wisata edukasi 	Belum adanya transportasi umum ke arah obyek wisata ini tersebut.
	Opportunities	Threats
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petirnaan jolotundo masih dapat dikembangkan dengan membuat home stay desa wisata 2. Adanya peluang untuk promosi yang masih besar. 3. Dibuatnya paket wisata yang ada di wilayah kec. Trawas. 	Banyaknya daerah-daerah yang mempunyai keunggulan yang sama di daerah tersebut sehingga apabila tidak adanya sinkronisasi antara dinas perhutani, Dinas Pariwisata dan PPCA Penanganan cagar budaya dikhawatirkan obyek wisata tersebut tidak terawat lama kelamaan punah

Business plan for Tourism yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menambah sarana prasarana guna mengembangkan obyek wisata petirnaan jolotundo. Seperti adanya transportasi umum menuju ke obyek wisata petirnaan jolotundo, adanya settle bus sebagai paket wisata dari obyek wisata yang ada di Trawas seperti settle bus mulai dari Halte Ngoro, Petirnaan Jolotundo, Arca Lanang (Pria), Arca wadok (Wanita), Arca Kaca (Cermin), Air terjun dlundung, Halte trawas, Pertanian Akrobisnis organic (desa wisata) Home stay, Halte Trawas. Dan itu dapat dilakukan sebaliknya. Dilakukan promosi baik secara online maupun offline yang dapat menjangkau pemasaran nasional dan internasional.

Simpulan

Petirnaan jolotundo merupakan obyek wisata yang memerlukan perhatian lebih karena obyek wisata ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan agar obyek wisata peninggalan sejarah tidak punah. Obyek wisata Petirnaan jolotundo yang berada dalam satu tempat dapat banyak sekali tujuan wisata yang ada, diantaranya wisata religi, wisata budaya, wisata cagar alam dan wisata edukasi. Yang diharapkan karena obyek wisata ini masih belum begitu terkenal karena lokasinya yang berada di lereng gunung hendaknya pemerintahan terkait beserta masyarakat setempat mulai mengelola dengan serius. diantaranya Dinas Perhutani, Dinas Pariwisata dan Bagian pengembangan Cagar Alam bekerjasama untuk melakukan pengembangan obyek wisata petirnaan jolotundo sehingga obyek wisata petirnaan jolotundo dikenal secara internasional. Dan dapat dikatakan petirnaan jolotundo masih dalam fase keterlibatan atau *Involvement phase*. Dimana fase ini merupakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan adanya inisiatif dari sebagian masyarakat local yang turut serta menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan.

Daftar rujukan

Instruksi Presiden No. 19 Tahun 1969

Pendit, Nyoman S, 1994, Industri Pariwisata, Jakarta

Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

WTO atau World Tourism Organization

Source: Butler, R. W. 1980. "The Concept of a Tourism Area Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources." The Canadian Geographer 24(1), p. 8.